

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan, selain itu juga mengandung zat antibodi untuk kekebalan tubuh bayi (Wulandari., dkk 2023). Hal tersebut mendasari *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, kemudian makanan pendamping diberikan sampai usia 2 tahun atau lebih. Data dari WHO pada tahun 2023 angka pemberian ASI eksklusif secara global menunjukkan hanya sekitar 48% bayi 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif (WHO, 2023), sedangkan capaian ASI eksklusif di Indonesia menurut SSGI (2024) mencapai 66,4%, kemudian di Provinsi Bali mencapai 76,9 %, di Denpasar mencapai 79,2%. Wilayah kerja Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara dari 92,3% pada tahun 2023 menjadi 65,3% pada tahun 2024. Namun, capaian ini belum optimal, karena Kementerian Kesehatan menargetkan cakupan ASI eksklusif sebesar 80% (Paninsari dkk., 2022).

Tidak optimalnya pemberian ASI eksklusif berdampak langsung terhadap status bayi dan balita, terutama terkait masalah gizi (Efendi, 2021). Pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam mencegah gangguan pertumbuhan seperti stunting (Noyayanti dkk., 2021). Data SSGI 2024, menunjukkan prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%, sementara Provinsi Bali sebesar 8,7%, dan Kota Denpasar 10,4 %. Meskipun lebih rendah dibandingkan angka nasional, prevalensi stunting di Bali terutama di Denpasar masih tergolong tinggi dan menjadi masalah

kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius melalui upaya pencegahan yang berkelanjutan, melalui optimalisasi praktik pemberian ASI eksklusif, mengingat periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan masa yang sangat krusial bagi tumbuh kembang anak dan sangat dipengaruhi oleh kesiapan ibu sejak masa kehamilan (Amalia dkk., 2024).

Selain berdampak pada masalah gizi, tidak tercapainya ASI eksklusif juga meningkatkan resiko pemberian makanan atau minuman yang tidak aman bagi bayi. Salah satu praktik yang sering terjadi adalah pemberian susu formula sebagai pengganti ASI. Pemberian susu formula tidak hanya berpotensi menurunkan kualitas asupan gizi bayi, tetapi juga memiliki resiko keamanan pangan yang tinggi dibandingkan ASI. Karena proses pengolahan, penyimpanan, dan penyajiannya rentan terhadap kontaminasi (Vandenplas dan Basrowi, 2023).

Berbagai faktor ASI eksklusif yang belum optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal dikarenakan rendahnya pengetahuan tentang menyusui, sikap/perilaku ibu, dan pekerjaan. Faktor eksternal dikarenakan kurangnya dukungan keluarga, masyarakat, petugas kesehatan, pemerintah ataupun gencarnya promosi susu formula, faktor sosial budaya serta kurangnya ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan ibu dan anak. Salah satu faktor kegagalan pemberian ASI disebabkan karena pengetahuan dan pengalaman ibu yang kurang, dan juga kurangnya dukungan keluarga dan pengaruh media massa mengenai iklan susu formula sehingga mempengaruhi ibu tidak memberikan ASI (Riadhul Jannah., dkk 2024).

Menurut penelitian Asnidawati dan Ramdhan (2021) menyebutkan bahwa faktor yang menjadi penghambat ibu dalam memberikan ASI eksklusif diantaranya

faktor tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan, persepsi kurang tentang ASI, sosiodemografi, pengetahuan tentang ASI, sosial budaya dan lingkungan. Fatimah dan Murtawi (2021) Sejalan dengan itu, Fatimah dan Murtawi (2021) menyatakan bahwa keberhasilan ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan ibu, sikap terhadap menyusui, tingkat pendidikan, dan jumlah anak yang secara signifikan berhubungan dengan praktik ASI eksklusif. Sementara itu, faktor eksternal mencakup status ibu bekerja, ketersediaan ruang laktasi di tempat kerja, dukungan suami atau keluarga, serta kebijakan yang mendukung pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil wawancara 10 orangtua di posyandu banjar Semilajati menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif karena keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan tentang ASI dan ASI perah, tidak sempat melakukan pumping, serta anggapan bahwa ASI tidak keluar. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja umumnya mampu memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan, yang menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI dipengaruhi oleh status pekerjaan dan pengetahuan ibu.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan ibu dalam melakukan pemerahan ASI dan penyimpanan ASI perah sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan edukasi yang diterima. Penelitian Pebrianty dan Siregar, 2022 menyebutkan bahwa edukasi tentang teknik pumping dan penyimpanan ASIP dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam mempraktikkan manajemen ASI secara benar. Selain itu, Dewi dkk. (2023) juga menemukan bahwa ibu bekerja dengan pengetahuan yang baik lebih mampu melakukan pemerahan dan pemberian ASI perah dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa

edukasi yang tepat sejak masa kehamilan berperan penting dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

Upaya dalam peningkatan pemberian ASI eksklusif di Kota Denpasar telah dilakukan melalui penyuluhan kesehatan, kelas ibu hamil, serta pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebagai media edukasi. Buku KIA memuat informasi terkait teknik menyusui, pemerahan, penyimpanan, dan pemberian ASI perah. Namun, informasi tersebut disajikan secara umum karena mencakup berbagai aspek kesehatan ibu dan anak dalam satu media. Selain itu, pelaksanaan kelas ibu hamil di fasilitas kesehatan umumnya menggunakan Buku KIA sebagai media utama dan membahas materi kehamilan, persalinan, nifas, perawatan bayi baru lahir, serta menyusui secara garis besar, khususnya bagi ibu hamil yang bekerja, belum menjadi fokus utama (Tyarini dkk., 2025). WHO menyatakan bahwa ibu bekerja, khususnya yang berada di wilayah perkotaan, menghadapi berbagai hambatan dalam praktik menyusui karena belum optimalnya dukungan sistem pendukung, baik dari layanan kesehatan, lingkungan kerja, maupun dukungan sosial di sekitarnya (WHO, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya media edukasi pendamping yang lebih terfokus, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan ibu hamil yang bekerja. Edukasi tentang teknik menyusui terbukti dapat meningkatkan kesiapan laktasi ibu hamil (Mahayati dkk., 2024). Salah satu media edukasi yang dinilai sesuai adalah media *booklet*. *Booklet* memiliki keunggulan berupa informasi yang ringkas, sistematis, mudah dipahami, dapat dibaca berulang secara mandiri, serta mudah dibagikan kepada anggota keluarga atau pengasuh (Rahmawati., dkk 2022). Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa media *booklet* sebagai sarana

edukasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI eksklusif. Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Singgani, Kelurahan Besusu Barat menunjukkan bahwa media *booklet* mampu meningkatkan pengetahuan ibu terkait ASI eksklusif (Nurfatimah dkk., 2023). Penelitian lain oleh Rahmawati dkk. (2022) menyatakan bahwa edukasi kesehatan melalui *booklet*, secara signifikan meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang pemberian ASI eksklusif. Namun, sebagian penelitian belum secara fokus menargetkan ibu hamil yang bekerja secara komprehensif persiapan manajemen ASI perah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas media *booklet* dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil yang bekerja terkait persiapan pemberian ASI eksklusif, sebagai upaya mendukung peningkatan cakupan ASI eksklusif serta pencegahan masalah gizi pada bayi dan balita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menyusun rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah perbedaan pengetahuan persiapan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada ibu hamil bekerja sebelum dan setelah pemberian edukasi dengan media *booklet* di wilayah kerja UPTD II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum skripsi ini adalah untuk menganalisis persiapan pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil yang bekerja sebelum dan setelah pemberian edukasi

dengan media *booklet* di wilayah kerja UPTD II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan persiapan pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil yang bekerja sebelum pemberian edukasi dengan media *booklet*.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan persiapan pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil yang bekerja setelah pemberian edukasi dengan media *booklet*.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan persiapan pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil yang bekerja sebelum dan setelah pemberian edukasi dengan media *booklet*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan kajian dan tambahan referensi ilmiah yang berbasis bukti, khususnya mengenai media edukasi dalam pelayanan prenatal sebagai persiapan bagi ibu dalam ASI eksklusif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian ilmiah tentang perawatan bayi baru lahir, terutama dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif secara optimal.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi ibu hamil dan keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan keluarganya sebagai bentuk dukungan dalam mempersiapkan ASI eksklusif, sehingga dapat membantu keberhasilan ASI eksklusif sejak bayi lahir.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan edukasi kepada ibu hamil, terutama persiapan pemberian ASI eksklusif.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengalaman penelitian dalam bidang kebidanan, khususnya mengenai penggunaan media edukasi dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif